

Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)

Oleh: Husni Thamrin¹

Abstract

Local Wisdom In Environmental Preservation

Environmental issues from day to day more complex and the environmental crisis. One of the causes of the crisis is the perception and behavior of humans who pursue economic interests and pragmatic life style. Currently there is a shift in the way people think of the importance of virtue or wisdom to the values of the all materialism, pragmatic and capitalism. In Indonesian society, especially Riau terms with the values of local wisdom in governance and environmental conservation. This can be seen in the expression of proverb indigenous, teaching point, hymes, poems, myth etc. maintain Behavior of environmental wisdom can also be seen in the socio-cultural system and the use of technology. But it is unfortunate local knowledge, especially in environmental conservation has been almost eroded from the community caused by pragmatic interests. The consequences of this erosion of local knowledge makes environmental degradation and a very dangerous crisis survival of mankind on this earth. Therefore it is very overlooked revitalize indigenous values, as a fundamental step to meet the challenges of the environmental crisis, change thinking and behavior to preserve human and environmental sustainability for the safety and harmony of mankind on earth.

Keywords: *local wisdom , environment, and human*

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Mereka yang muncul dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan problem sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan, mempelajari kegagalan-kegagalan sampai menemukan solusi praktis untuk komunitasnya. Ilmu yang mereka dapat menjadi milik bersama komunitasnya tanpa diperdagangkan.

Posisi kearifan lokal saat ini berada dalam posisi yang lemah. Arus kapitalisme lebih mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan komunitas masyarakat. Dalam pandangan kapitalisme, analisis untung dan rugi lebih dominan dan lebih penting daripada dari mana sumber pengetahuan tersebut berasal. Berapa

banyak karya komunitas lokal kita yang hilang oleh arus perdagangan kapitalisme yang sangat tidak berpihak pada komunitas lokal itu sendiri. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia yang saat ini memasuki milenium ketiga telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumberdaya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia. Hal ini juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat Indonesia yang belum mampu menjaga budaya, moral, dan sikap terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut disebabkan, antara lain oleh tidak adanya penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan tradisional, adanya kecenderungan globalisasi dunia yang dapat menembus batas-batas negara sampai ke level komunitas suatu kampung.

Keberadaan komunitas masyarakat adat di Riau dari hari ke hari semakin memprihatinkan. Komunitas masyarakat ini adalah komunitas masyarakat yang sangat lemah dan rentan terhadap perubahan. Masyarakat adat sangat menggantungkan hidupnya pada hutan, sebagai tempat memenuhi

kebutuhan hidup mereka. Masyarakat ini tidak terlepas kehidupannya sebagai petani ladang berpindah di hutan. Karena di hutanlah sesungguhnya mereka dapat mempertahankan dirinya, karena di hutan tersedia berbagai fauna dan flora serta sumberdaya alam lainnya seperti air dan tanah untuk keberlangsungan hidup mereka. Dewasa ini, hutan sebagai tempat mereka hidup hampir dikatakan tidak ada lagi. Karena hutan telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan para konglomerat dan eksploitasi minyak di atas pemukiman mereka. Hilangnya hutan ini telah terjadi perubahan lingkungan yang sangat luar biasa. Misal flora dan fauna, air dan hasil-hasil hutan sebagai tempat mereka hidup saat ini sudah sangat terbatas. Masyarakat ini sekarang hidup dalam keadaan marginal, juga diakibat kebijakan pemerintah yang sentralisasi, sebagai konsekuensi kebijakan sentralisasi ini tidak memperhatikan kearifan lokal, sistem pemerintahan lokal (perbatinan), dan tidak mengakui keberadaan hak tanah adat. Terjadinya marginalisasi masyarakat adat ini juga diakibatkanlah konsep pengelolaan lingkungan hidup yang menggunakan paradigma *antroposentrisme* yang selalu mementingkan kepentingan eksploitasi ekonomi masyarakat adat dan tidak memperhatikan keberlanjutan dan harmonisasi lingkungan. Paradigma *The deep ecologi* memang diakui oleh beberapa ilmuwan sebagai alternatif untuk mengantisipasi krisis paradigma antroposentris. Namun demikian, paradigma *deep ecologi* dalam pandangan penulis tidak begitu dinamis dalam memahami perubahan kebudayaan masyarakat adat, karena paradigma ini sangat menentang modernisasi dan mempertahankan tradisionalisme. Ketradisionalisme masyarakat adat ini juga suatu masalah, untuk itu perlu ditemukan konsep baru sebagai jalan keluar untuk memecahkan persoalan masyarakat adat khususnya, masyarakat sejenis lain umumnya.

Krisis Lingkungan: Tantangan dan Respon

Dalam buku berjudul "*The Song of the Earth*", Jonathan Bate melukiskan bahwa pada permulaan millennium ketiga era Masehi ini, kondisi alam amat kritis (*parlous*). Persembahan doa yang dipanjatkan dewasa ini dan bayangan bencana-bencana di masa mendatang telah begitu akrab dengan kehidupan manusia. Amatan Bate tentang krisis lingkungan di atas menegaskan sebuah krisis yang menandai krisis-krisis lingkungan modern. Bate dalam kutipan di atas tidak menyebut bencana-bencana yang ditimbulkan

oleh polusi teknologi transportasi, teknologi industri, dan teknologi energi. Bencana Chernobil di Rusia, munculnya jenis penyakit baru inai-inai dan minamata di Jepang, hujan asam yang merusak hutan dan danau-danau adalah krisis lingkungan lain yang telah menyentak decak takut masyarakat internasional. "*Apakah kita telah mulai berjalan ke arah yang salah*", Tanya Bate mengomentari krisis lingkungan yang kian memburuk itu.

Secara genetik, krisis lingkungan mencakup air, tanaman, binatang, tanah, dan udara. Hal-hal yang telah disebut itu mengalami krisis karena tercemar oleh tiga teknologi utama, yaitu: teknologi industri, teknologi transportasi, dan teknologi energi, di samping tentu saja kecerobohan manusia di alam pengelolaan terhadap sumber daya alam itu. Selain itu, krisis lingkungan juga disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang pesat akan diikuti oleh permintaan terhadap ketersediaan sumberdaya alam (SDA). Apalagi bila degradasi SDA dan pencemaran yang terjadi jauh lebih tinggi dibandingkan laju upaya perbaikannya (Hadi S. Alikodra, 2009: 6). Akibat dari pencemaran itu telah banyak diungkap dan semuanya mengarah pada degradasi lingkungan yang ujung-ujungnya penghancuran terhadap diri manusia itu sendiri. Dalam ungkapan Jonathan Bate, "*After all, if we destroy the earth we will destroy ourselves* (di atas semua itu, jika kita hancurkan bumi atau lingkungan berarti kita hancurkan diri kita sendiri).

Parahnya krisis lingkungan (tanah, tanaman, air, udara) dari polusi industri, menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari laporan Asesmen Keempat IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) tahun 2007 tentang peningkatan emisi gas rumah kaca global (*global greenhouse gas emission*) menunjukkan adanya peningkatan sejak masa pra-industri sebesar 70% antara 1970 dan 2004.

Perlu diketahui, kawasan hutan global adalah 3952 juta ha, yang menempati sekitar 30 persen luas daratan di bumi (FAO, 2006). Antara tahun 2000 dan 2005, penggundulan hutan terus berlanjut pada kisaran 12,9 juta/tahun. Deforestasi sebagian besar disebabkan karena pengalihan hutan menjadi pertanian, tetapi juga karena perluasan permukiman, pembangunan infrastruktur, dan praktik-praktik penebangan liar yang tidak berkelanjutan (FAO, 2006, MEA, 2005) (<http://www.ipcc.ch/pdf/assessment-report/ar4/wg3/ar4->

[wg3_chapter9.pdf](#), accessed 12 Februari 2009: 544).

Secara ilmiah, hutan memiliki fungsi yang amat penting yang meminjam ungkapan Tom Gardner dan Robert Engelman disebut sebagai ' *the environmental value of forest*', (http://www.populationaction.org/publications/Reports/Forest_Futures_text_only_version.pdf: 19). Selanjutnya Gardner dan Engelman menyebut fungsi hutan sebagai melindungi dan menjaga ekosistem baik pada tingkat lokal, regional, maupun global. Fungsi lainnya adalah sebagai produktivitas komoditas, menjaga keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan menyerap karbon dioksida yang terperangkap dalam atmosfer. Penyusutan hutan secara besar-besaran, karena itu, dapat menyebabkan lingkungan rentan terhadap bencana.

Namun harus ditegaskan bahwa krisis lingkungan bukanlah berdiri sendiri. Krisis lingkungan adalah akibat dari krisis moral dan spiritual manusia karena itu, krisis lingkungan mencakup pula krisis manusia termasuk fisik, psikis, dan nilai-nilai yang menopang pandangan hidupnya (Sardar, 1985: 218). Karena manusia adalah bagian terdepan dari lingkungan, maka krisis yang menimpa spiritual dan moral manusia lebih berbahaya. Manusia menjadi penghancur dan sekaligus penjaga lingkungan tergantung dari nilai-nilai yang dianutnya. Dari krisis manusia bisa membawa kepada krisis-krisis lingkungan dengan seluruh komponennya. Krisis lingkungan, karena itu, bersifat interdependensi.

Interdependensi tersebut menunjukkan sebuah problem kompleks yang menuntut tindakan global baik dengan pemecahan teknis maupun non-teknis (seperti etika moral, metafisika sains, kedalaman, kearifan lokal, kearifan agama, dan kearifan tradisi-tradisi besar dunia). Elemen-elemen pikiran manusia, dan itu memerlukan pemecahan, terutama sekali, *from within* disamping *from without*. Sumber-sumber daya alam, seperti air (air darat dan air laut), tanaman atau hutan, binatang, tanah, dan udara nasibnya sangat tergantung pada moralitas manusia sebagai *khalifatullah fi al-'ard*. Dalam kata-kata Fritjof Capra (1997: 3), " *untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini.* "

Pernyataan Capra bisa diurai maknanya kepada realitas nyata bahwa semua ancaman itu begitu dekat di sekitar manusia melalui pencemaran udara yang mengancam kesehatan paru-paru, polusi air

yang memicu penyakit, penggundulan hutan yang mengancam banjir dan longsor, teknologisasi dan industrialisasi yang memicu pemanasan global, dan lain-lain. Ancaman kepunahan ras manusia disinyalir Capra bukanlah sebuah hipotesis, tetapi sebuah pernyataan yang masuk akal. Al Gore misalnya, menyebutkan sejarah kepunahan peradaban manusia akibat perubahan iklim, yang dipicu oleh krisis lingkungan.

Al Gore menunjukkan peradaban-peradaban yang punah seperti peradaban Maya (sekarang Yucatan, Meksiko) pada 950 M yang diduga salah satunya akibat hilangnya kesuburan tanah, krisis air, dan penggundulan hutan. Juga bencana yang menimpa bangsa Cina berupa banjir berulang-ulang di sungai kuning pada 1332 yang menewaskan tujuh juta manusia oleh perubahan iklim. Perlu ditambahkan, dalam tradisi agama-agama semitik (*abrahamic religion*) mengenal kisah banjir bandang Nabi Nuh ingkar dan zalim (QS. al-Ankabut/29: 14). Gambaran kepunahan peradaban dalam sejarah sangat mungkin terulang di zaman kini. Cakupan krisisnya pun bisa lebih luas dan dalam karena teknologi dapat memperbesar jangkauan kehancuran jika umat manusia yang menopangnya tidak melakukan usaha-usaha pencegahannya. Kesadaran interdependensi dari seluruh umat dapat mengerem laju krisis lingkungan yang membawa kepunahan lingkungan bumi. Komponen-komponen lingkungan seperti manusia, binatang, tanaman atau hutan, air, tanah, dan udara adalah sebuah holon yang saling bergantung dan saling memiliki. Krisis lingkungan sebagai cermin krisis spiritual, moral, dan kearifan lokal memerlukan suatu kearifan lokal Melayu yang merupakan pondasi dasar dari pikiran-pikiran global secara komprehensif-holistik untuk memberi kontribusi di tengah degradasi lingkungan yang semakin hebat.

Kearifan lokal Melayu Riau Pelestarian Lingkungan Hidup

Kosmologis

Kosmologis Melayu tradisional dapat bersumber dari dukun, bomo, pawang, kemantan, guru silat, tokoh adat, para raja dan sultan (mengenai kerajaan dan hubungan keluar negeri), serta ulama (memelihara umat dengan ajaran dan nilai Islam). Mereka mempunyai peranan masing-masing dalam masalah melestarikan lingkungan hidup.

Dari nilai dan ajaran Islam, orang Melayu mengetahui bahwa tiap manusia dikawal atau diawasi oleh Malaikat. Dukun Melayu membuat analogi bahwa tiap makhluk hidup tentu juga ada penjaganya, makhluk hidup berupa binatang liar dan burung dikawal oleh makhluk halus bernama *sikodi*, makhluk hidup berupa pohon di hutan belantara dihuni oleh orang bunian. Dari pandangan tradisional serupa ini, tidak ada warga yang berani begitu saja mengambil apalagi merusak flora dan fauna. Jika mereka merasa memerlukannya, mereka terpaksa meminta bantuan para dukun sehingga merasa aman mengambilnya.

Orang Melayu tradisional yang hakikatnya hidup sebagai nelayan dan petani sangat bersehati dengan alam lingkungannya. Alam bukan saja dijadikan alat mencari nafkah, tetapi juga berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaannya. Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa kehidupan mereka sangat bergantung kepada alam. Alam menjadi sumber nafkah dan juga menjadi sumber unsur-unsur budayanya. Dalam ungkapan dikatakan:

*Kalau tidak ada laut, hampalah perut
Bila tak ada hutan, binasalah badan*

Dalam ungkapan lain dikatakan:

*Kalau binasa hutan yang lebat,
Rusak lembaga hilanglah adat*

Ungkapan-ungkapan di atas secara jelas menunjukkan bersehatinya hubungan antara orang Melayu dengan alam sekitarnya. Kebenaran isi ungkapan ini secara jelas dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara tradisional, mereka secara turun temurun hidup dari hasil laut dan hasil hutan atau mengolah tanah. Secara turun temurun pula mereka memanfaatkan hasil hutan untuk berbagai keperluan, membuat bangunan, membuat alat dan kelengkapan rumah tangga, alat dan kelengkapan nelayan, alat berburu, alat bertani, dan sebagainya, termasuk untuk ramuan obat tradisionalnya.

Menyadari eratnya kaitan antara kehidupan manusia dengan alam, menyebabkan orang Melayu berupaya memelihara serta menjaga kelestarian dan keseimbangan alam lingkungannya. Dalam adat istiadat ditetapkan "pantang larang" yang berkaitan dengan pemeliharaan serta pemanfaatan alam, mulai dari hutan, tanah, laut dan selat, tokong dan pulau, suak dan sungai, tasik dan danau, sampai kepada kawasan yang menjadi kampung halaman, dusun, ladang, kebun, dan sebagainya.

Orang tua-tua masa silam sangat menyadari pentingnya pemeliharaan dan pemanfaatan alam sekitar secara seimbang. Ketentuan adat yang mereka pakai memiliki sanksi hukum yang berat terhadap perusak alam. Sebab, perusak alam bukan saja merusak sumber ekonomi, tetapi juga membinasakan sumber berbagai kegiatan budaya, pengobatan, dan lain-lain, yang amat diperlukan oleh masyarakat.

Dalam adat dikenal beberapa pembagian alam, terutama pembagian hutan tanah. Ada alam yang boleh dimiliki pribadi, ada yang diperuntukkan bagi satu suku dan kaum, ada juga yang diperuntukkan bagi kerajaan, negeri, masyarakat luas, dan sebagainya. Hutan dan tanah ditentukan pula pemanfaatannya menurut adat, ada pemanfaatan untuk kepentingan pribadi dan ada pemanfaatan untuk kepentingan bersama. Hal ini tercermin dari hutan yang dilindungi yang disebut "rimba larangan", "rimba kepungan", atau "kepungan sialang", dan lain sebagainya.

Dari sisi lain, masyarakat melayu mengenal pula hutan tanah yang menjadi milik persukuan atau kaum masyarakat tertentu yang lazim disebut "tanah wilayah" (tanah ulayat) dan sejenisnya yang secara umum disebut "tanah adat". Pada masa dulu, pemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan hutan tanah yang tergolong tanah adat dikukuhkan oleh raja melalui surat keputusan.

Setelah Indonesia merdeka, hampir seluruh hak atas tanah adat tidak lagi diakui, sehingga pemilikan, pemanfaatan, dan penguasaannya tidak lagi dapat diatur oleh adat. Akibatnya, terjadi perusakan hutan di mana-mana. Masyarakat tempatan yang secara turun temurun merasa menguasai dan memiliki hutan tanah itu tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka tidak lagi diakui sebagai pemiliknya. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya sengketa tanah yang timbul setelah adanya bangunan atau perkebunan di kawasan itu, ketika hutan tanah itu diperjualbelikan atau dipindahkan hak kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan ke pihak lain.

Petuah amanah Melayu yang amat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam lingkungan banyak berisi tunjuk ajar pantang larang dan acuan masyarakat agar tidak sampai merusak alamnya, antara lain (Effendi, 2004).

*tanda orang memegang adat
alam dijaga, petuah diingat*

*tanda orang memegang amanah
pantang merusak hutan dan tanah*

*tanda orang memegang amanat
terhadap alam berhemat cermat*

*tanda orang berpikir panjang
merusak alam ia berpantang*

*tanda orang berakal senonoh,
menjaga alam hatinya kokoh*

*tanda orang berbudi pekerti,
merusak alam ia jauhi*

*tanda orang berpikir luas,
memanfaatkan hutan ianya awas*

*tanda orang berakal budi,
merusak hutan ia tak sudi*

*tanda ingat keanak cucu,
merusak hutan hatinya malu*

*tanda ingat kehari tua,
laut dijaga, bumi dipelihara*

*tanda ingat kehari kemudian,
taat menjaga laut dan hutan*

*tanda ingat kepada Tuhan,
menjaga alam ia utamakan*

*tanda ingat hidup kan mati,
memanfaatkan alam berhati-hati*

*tanda ingat adat lembaga,
laut di kungkung hutan dijaga*

*tanda ingat ke masa datang,
merusak alam ia berpantang*

*siapa mengenang anak cucunya,
bumi yang kaya takkan dirusaknya*

*siapa sadar dirinya khlifah,
terhadap alam takkan menyalah*

*apa tanda hidup beriman,
tahu menjaga kampung halaman*

*apa tanda hidup berilmu,
memelihara alam ianya tahu*

*apa tanda hidup terpuji,
alam sekitar ia santuni*

*apa tanda hidup berakal,
memelihara alam menjadi bekal*

*apa tanda hidup bermanfaat,
menggunakan alam berhemat-hemat*

*apa tanda hidup menenggang,
menjaga alam mengikut undang*

*adat hidup orang beriman,
tahu menjaga laut dan hutan*

*tahu menjaga kayu dan kayan
tahu menjaga binatang hutan*

*tebasnya tidak menghabiskan
terbangnya tidak memusnahkan
bakarnya tidak membinasakan*

*adat hidup memegang adat,
tahu menjaga laut dan selat
tahu menjaga rimba yang lebat
tahu menjaga tanah wilayah
tahu menjaga semut dan ulat
tahu menjaga togok dan belat*

*tahu menebas memegang adat
tahu menebang memegang amanat
tahu berladang menurut undang
tahu berkebun menurut kanun*

*beramu tidak merusak kayu
berotan tidak merusak hutan
bergetah tidak merusak rimba
berumah tidak merusak tanah
berkebun tidak merusak dusun
berkampung tidak merusak gunung
berladang tidak merusak padang*

*adat hidup memegang amanah,
tahu menjaga hutan dan tanah
tahu menjaga bukit dan lembah*

*berladang tidak merusak tanah
berkebun tidak merusak rimba*

Orang tua-tua dalam petuah amanahnya secara jelas menunjukkan manfaat pelestarian dan menunjukkan pula keburukan merusak alam.

Dalam ungkapan dikatakan:

*kalau hidup hendak selamat,
peliharalah laut beserta selat
peliharalah tanah berhutan lebat*

*di situ terkandung rezeki dan rahmat
di situ terkandung tamsil ibarat
di situ terkandung aneka nikmat
di situ terkandung beragam manfaat
di situ terkandung pertuah adat*

*kalu terpelihara hutan dan tanah
banyak manfaat besar faedah
bila tersesak panjanglah langkah
bila sempit lari ketanah*

*kalau terpelihara alam lingkungan,
banyak manfaat dapat dirasakan:
ada kayu untuk beramu
ada tumbuhan untuk ramuan
ada hewan untuk buruan
ada getah membawa faedah
ada buah membawa berkah
ada rotan penambah penghasilan*

*kalau terpelihara alam sekitar,
manfaatnya banyak faedahnya besar
di situ dapat tempat bersandar
di situ dapat tempat berlegar*

*di situ dapat membuang lapar
di situ adat dapat didengar
di situ kecil menjadi besar
di situ sempit menjadi lebar*

*apabila rusak alam sekitar,
sempit tidak dapat berlegar
goyah tidak dapat bersandar
panas tidak dapat mengekas
hujan tidak dapat berjalan
teduh tidak dapat berkayuh*

*apabila alm sudah binasa,
balak turun celaka tiba
hidup melarat terlunta-lunta
pergi kelaut malang menimpa
pergi kedarat miskin dan papa*

*apabila alam menjadi rusak,
turun temurun hidup kan kemak
pergi kelaut ditelan ombak
pergi kedarat kepala tersundak
hidup susah dadapun sesak
periuk terjerang nasi tak masak*

*apabila alam menjadi punah,
hidup dan mati tak kan semenggah
siang dan malam ditimpa musibah
pikiran kusut hati gelabah*

*apabila rusak alam lingkungan,
di situlah punca segala kemalangan
musibah datang berganti-gantian
celaka melanda tak berkesudahan*

*apabila rusak alam lingkungan,
hidup sengsara binasalah badan
cacat dan cela jadi langganan
hidup dan mati jadi sesalan*

*apabila alam porak poranda,
di situlah timbul silang sengketa
aib datang malu menimpa
anak cucu hidup merana*

*siapa suka merusak alam,
akalnya busuk hatinya lebam*

*siapa suka membinasakan alam,
akal menyalah hatipun hitam*

*siapa suka merusak lingkungan,
tanda hatinya sudah menyetan*

*siapa merusak hutan dan tanah,
akalnya bengkok hatinya serakah
siapa merusak laut dan sungai,
itulah tanda buruk perangai*

*siapa merusak tokong dan pulau,
samalah ia seperti kerbau
siapa merusak rimba larangan,
tanda tak ingat hari kemudian*

*siapa merusak danau dan tasik,
tanda hatinya sudah fasik
siapa merusak teluk dan tanjung,
tanda batinnya culas dan lancung*

*siapa merusak lembah dan bukit,
tanda hatinya mengidap penyakit
siapa merusak kampung halaman,
tanda hidupnya tidak beriman*

*siapa merusak dusun dan ladang,
samalah ia dengan binatang
siapa merusak alam sekitar,
samalah dosanya berbuat makar*

*siapa merusak kayu kayan,
hati berlumut akal menyeman*

*tanda orang tidak berbudi,
hutan dan tanah ia habisi
tanda orang tidak beriman,
alam sekitar ia rusakkan*

*tanda orang tidak berakhlak,
sungai di kotori hutan dirusak*

*tanda orang tidak berakal,
hutan diramba tanah dijual*

*tanda orang tidak bermarwah,
hidup merusak hutan dan tanah
tanda orang tidak beradat,
laut dirusak hutan dibabat*

*tanda orang tidak amanah,
merusak alam karena serakah
tanda orang hati berbulu,
merusak alam ia tak malu
tanda orang berhati kejam,
kerjanya selalu merusak alam*

*tanda orang berhati busuk,
merusak alam ia kemaruk
tanda orang tak mensyukuri nikmat,
memanfaatkan alam tak tahu hemat
tanda orang tak tahu diri,
merusak alam setiap hari*

Contoh ungkapan di atas secara nyata menunjukkan betapa buruknya pandangan orang Melayu terhadap siapa saja yang merusak alam lingkungan, mencemarkan kelestarian dan tanpa memikirkan akibatnya bagi kehidupan masa kini dan anak cucunya di kemudian hari.

Manusia dengan makhluk sosial memiliki kebudayaan secara unik. Bentuk kebudayaan dapat

berubah, disintesakan, menonjol dan juga dapat punah. Keadaan ini terjadi disebabkan manusia dihadapkan pada peraturan-peraturan yang ada dalam kehidupan. Apabila manusia-manusia ini berkelompok dan hidup serta bekerja bersama akan membentuk masyarakat. Pandangan hidup yang digunakan masyarakat adalah kebudayaan. Hal ini berarti kebudayaan mengikat masyarakat tertentu secara bersama termasuk dalam hal perilaku dan moral, alat-alat yang digunakan, serta teknik-teknik yang dilakukan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Manusia memiliki kesamaan dalam sifat-sifat tertentu di manapun dan kapanpun. Salah satu karakter manusia yang bersifat unik adalah kapasitas manusia dalam penalaran konseptual. Kapasitas manusia untuk berpikir dan mengkomunikasikan penalaran membuat manusia berbeda dari makhluk hidup lain. Kelanggengan tradisi dan penggunaan alat-alat tergantung pada anggota masyarakat dengan kebudayaannya yang memiliki kapasitas penalaran konseptual tersebut. Karakter manusia yang memiliki kesamaan adalah keluarga sebagai sifat umum manusia secara biologis.

Relativisme kebudayaan terletak pada premis yang memungkinkan untuk terpencil dan bebas dari pembuatan pertimbangan nilai. Doktrin ini berdasarkan empat proposisi yang saling berhubungan seperti berikut:

1. Sistem nilai kearifan lokal orang Melayu Riau dalam pelestarian lingkungan merupakan akibat dari pengalamannya, misalnya apa yang telah dipelajari.
2. Nilai-nilai kearifan lokal orang Melayu dalam pelestarian lingkungan merupakan manifestasi individu dari masyarakat Melayu yang muncul dari tradisinya.
3. Nilai bersifat relatif sesuai dengan masyarakat dimana nilai itu terjadi.
4. Tidak ada nilai yang bersifat universal, tetapi kita harus menghargai nilai dari setiap kebudayaan dunia.

Relativisme kebudayaan telah memungkinkan masyarakat yang tidak terinformasi untuk memahami segala sesuatu yang muncul sebagai perilaku yang aneh dan tidak bermoral (Spradley and McCurdy, 1987: 6). Setiap sistem sosial memiliki susunan moral, nilai yang terbentuk bertindak sebagai sebuah campuran

yang mengikat bersama dengan struktur dari setiap masyarakat. Penghargaan dan hukuman didasari pada nilai yang umumnya dipegang orang-orang yang mencapai status yang tinggi akan melakukan hal-hal tersebut berkaitan dengan sistem tingkatan kebudayaan, dan nilai-nilai ini diekspresikan dengan cara-cara simbolik melalui makanan, pakaian, bahasa, perilaku, di mana semuanya itu membawa pesan implisit mengenai sesuai yang baik dan buruk. Hal yang mudah menyebar dari nilai memberikan setiap orang rasa memiliki, rasa menjadi anggota masyarakat setempat, perasaan untuk bergabung dengan manusia lain yang bertanggung jawab terhadap kehidupan yang baik. Tetapi sifat dasar dari moral setiap kebudayaan memiliki dua segi, yaitu dari satu segi memfasilitasi adaptasi dan kelangsungan hidup dan segi yang lain seringkali konflik dan kerusakan.

Kehidupan manusia tergantung pada adat kebudayaan yang membutuhkan setiap individu menjadi spesialis, terikat pada beberapa nilai dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari masyarakat tunggal, spesialisasi ini mengarah pada perbedaan yang berakibat pada banyaknya kebudayaan yang berlawanan. Sumber daya terbesar kita untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda (kapasitas untuk menciptakan kebudayaan yang berbeda) telah menjadi sumber bahaya yang terbesar. Perbedaan dibutuhkan untuk kehidupan dalam celah ekologi dari bumi, tetapi dapat merusak pada saat seluruh orang tiba-tiba menemukan bahwa mereka berada pada celah yang sama. Banyak spesies yang menjadi punah karena ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan alam yang berubah dan kebudayaan yang merupakan alat kehidupan yang memungkinkan kita memenuhi kondisi alami dengan fleksibilitas, tetapi sekarang kita dihidupi dengan lingkungan manusia yang berubah.

Banyak perilaku yang termasuk interaksi dengan lingkungan adalah perilaku yang dipelajari menjadi bagian pelajaran baru dari respon kelompok manusia tertentu, atau disebut kebudayaan. Banyak penelitian mengenai hubungan antara perilaku kebudayaan dan fenomena lingkungan yang telah dilakukan untuk menjadikan perilaku kebudayaan dapat dipahami melalui hubungannya dengan dunia fisik dimana perilaku itu berkembang (Vayda, A P. 1969: 1). Dunia fisik bukan satu-satunya sumber terhadap perilaku kebudayaan. Walaupun demikian dunia fisik merupakan sumber dasar dan karenanya pantas untuk

mendapatkan perhatian yang sama besar dengan idiologi, penelitian manusia, praktik kebudayaan, sejarah masa lalu, kategori bahasa, pola motivasi, struktur kepribadian, dan faktor-faktor lain yang serupa yang ingin ditekan oleh ahli antropologi dan ahli sosial lainnya dalam usaha membuat perilaku kebudayaan dapat dipahami.

Dua cara utama dalam menghubungkan perilaku kebudayaan Melayu Riau dan fenomena lingkungan dapat dibedakan: (1) menunjukkan bahwa elemen-elemen perilaku kebudayaan berfungsi sebagai bagian dari sistem yang juga meliputi fenomena lingkungan. Pendekatan pertama ini menjadikan praktik kebudayaan dapat dipahami dengan cara menunjukkan bagaimana sesuatu bekerja. Pendekatan ini terutama tertarik pada deskripsi atau analisis sistemik. (2) menunjukkan bahwa fenomena lingkungan bertanggung jawab timbul dan berkembangnya perilaku kebudayaan. Pendekatan kedua ini menjadikan praktik kebudayaan dapat dipahami dengan cara mencoba menjawab pertanyaan mengenai evolusi kebudayaan tersebut. Pendekatan ini lebih menfokuskan pada asal mula dan perkembangan.

Kebudayaan muncul bila ada masyarakat, sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa budaya, di mana setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai masyarakat desa, sebagai masyarakat kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, biasa menampilkan suatu corak khas, terutama yang terlihat orang luar, bukan warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 263). Demikian pula halnya dengan adat Melayu yang merupakan kebudayaan Melayu, karena ada masyarakat Melayu yang merupakan unsur pendukungnya.

Kebudayaan Melayu sarat dengan nilai-nilai kearifan lingkungan ini dapat dilihat pada ungkapan tentang pemeliharaan hutan sebagai teladan sebagai berikut:

*Hutan sebagai contoh teladan:
Kalau hendak tahu ragam manusia*

*Tilik dan simak kayu di rimba
Ada yang lurus ada yang bengkok
Ada yang condong ada yang tegak
Ada yang berbongkol ada yang licin
Ada yang berduri ada yang tidak
Ada yang gatal ada yang miang
Ada yang hidup tindih menindih
Ada yang hidup pilin berpilin*

*Ada yang hidup belit membelit
Ada yang hidup himpit menghimpit
Ada yang hidup jalar menjalar
Ada yang hidup tumpang menumpang
Ada yang menumpang sampai mati
Ada yang hidup melata tanah
Ada yang hidup menjadi pucuk
Demikian itu laku manusia
Dari dahulu sampai sekarang*

(Thamrin, 2010).

Setiap masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan, yaitu suatu sistem yang menarik perikelakuan dari semua orang atau anggotanya ke arah suatu inti dari sistem yang bersangkutan (Djajadiningrat, 2001: 101-102). Semua makhluk hidup, termasuk manusia mempunyai pola tingkah laku yang sebagian ditentukan oleh hereditas, tetapi hanya manusia yang mengembangkan pola-pola tingkah laku sosial yang dikukuhkan melalui kebudayaan. Pola tingkah laku manusia didasarkan pada pengaruh biologis, sosial dan kultural. Keberadaan kebudayaan membawa implikasi lingkungan sosial di mana manusia dengan potensi bawaannya untuk bertingkah laku didorong untuk belajar bertingkah laku dengan cara-cara sebagai manusia.

Aspek yang penting dari proses pembudayaan adalah pewarisan nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai adalah sesuatu yang diakui orang berdasarkan perasaan sebagai sesuatu yang tersusun rapi. Berkaitan dengan ini dapat dilihat dalam ungkapan kearifan lingkungan orang Melayu sebagai berikut:

Ungkapan Adat tentang "Tanah Peladangan"

*"Ada apa dengan tanah peladangan
Tempat berladang sepanjang buat
Tempat menanam padi beragam
Tempat berpindah berganti musim
Walau berpindah disitu juga
Walau beralih kesana juga
Beralih tidak merusak rimba
Berpindah tidak merusak alam
Bersalin tidak merusak sungai
Berganti tidak merusak gunung
Ladang dibuat menurut adat
Ada disebut adat berbanjar
Ada disebut adat bersolang
Ada disebut adat bertobo
Ada disebut adat bepiari
Ada disebut adat betayan
Ada disebut adat membenih
Ada disebut adat membakar*

(Thamrin, 2010).

Orang Melayu dapat berbuat terhadap nilai kearifan lingkungan dengan jalan memikirkan, mengakui, menghargai, dan mendorongnya. Nilai budaya orang Melayu adalah konsepsi buatan manusia mengenai apa yang diinginkan dalam pengalaman manusia Melayu. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang di sukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik (Bertens, 2001: 139). Nilai-nilai itu sangat penting artinya bagi kestabilan suatu masyarakat, di mana yang terpenting dari nilai tersebut adalah solidaritas dan nilai kekuasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan norma adalah aturan atau kaedah yang kita pakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu (Bertens, 2001: 148). Norma merupakan patokan perilaku dari semua anggota masyarakat, yang mengatur interaksi antar individu yang berisi dua komponen penting: (1) kesepakatan antara kelompok anggota masyarakat tentang tingkah laku yang dijalankan atau tidak boleh dijalankan. (2) mekanisme pelaksanaan kesepakatan tersebut. Norma-norma perilaku dibedakan dalam cara-cara berbuat dari orang biasa (*Folkway*), seperti: menepati janji, memberikan sesuatu dengan tangan kanan. *Folkway* dipandang tidak begitu penting dan hukumnya pun ringan andaikan dilanggar. Berbeda halnya dengan *mores* yang dipandang sangat penting dan pelanggarannya mendapat hukuman.

Islam dan Pelestarian Lingkungan

Dalam studi keagamaan, ekologi memasuki suatu konsep sentral, yakni sebagai gerakan pelestarian dan perlindungan alam. Ekologi juga sebagai suatu perspektif dan metode dalam studi agama. Makna *religious ecological conservatism* adalah suatu gerakan di kalangan kelompok keagamaan dan di kalangan para pemikir serta intelektual agama, seputar pemanfaatan alam dalam peradaban modern. Ia juga mengajak bertanggung jawab atas penjagaan dan perawatan keseimbangan alam, dengan mengembangkan pelbagai tafsiran di dalam beberapa karya teologis. Islam mengulas sisi-sisi kearifan lingkungan sebagaimana ditunjukkan dari perhatian al-Qur'an pada masalah air (Faruqui *et.al.* 2001) menyayangi binatang (<http://www.Readingislam.com/servlet/satellite?c=articleC&cid>, diakses pada 20 September 2008), merawat kebersihan dalam arti luas, dan lain sebagainya. Islam justru telah mengawali suatu kepedulian

otentik terhadap masalah-masalah lingkungan berikut pengelolaannya untuk sebaik mungkin manfaat dan keseimbangannya. Selanjutnya, karya ini bisa memperkaya argumen konservasi lingkungan dari sisi relasinya dengan pola-pola luas kerja sama antara Islam dengan pihak-pihak lain dalam perawatan dan pelestarian lingkungan.

Sumber-sumber syari'ah cukup mampu mendasari sikap-sikap etis manusia dalam interaksinya dengan alam. Sikap-sikap etis tersebut, menurut Ozdemir, merupakan sikap dasar yang diajarkan Tuhan kepada manusia sebagai khalifah-Nya. Kegagalan dalam menjalankan tugas-tugas etis semacam ini akan menentukan fungsi dan posisi manusia sebagai wakil Tuhan itu. Dalam perspektif Ozdemir, fungsi khalifah dalam Islam merupakan suatu konsep utama yang dapat menentukan baik-buruknya lingkungan di muka bumi.

Karya-karya tentang Islam dan konservasi lingkungan serta variannya dalam perspektif *environmentalism* belum banyak dilakukan. Banyak karya fikih klasik, baik dari aliran yang masih bertahan maupun yang sudah punah, dan terutama sekali, dari lima mazhab utama sebenarnya telah menyinggung komponen-komponen lingkungan seperti *thaharah*, konsep *hima*, *ihya al-mawat*, *al-dharuriyyat al-khams*, dan lain-lain dalam susunan kitab Fikih serta *ushul al-fiqh*-nya, namun hal itu hanya dikemukakan sebagai konsep etika Islam secara generik dan belum menyajikan rumusan aplikatif konservasi lingkungan.

Harus diakui bahwa percikan-percikan kearifan lingkungan, dalam arti gagasan-gagasan yang mendukung tindakan konservasi lingkungan, dari khazanah Islam dapat ditemukan dalam tradisi teologi, tasawuf, dan konsep etika Islam yang ditulis oleh para intelektual Muslim di abad-abad ke-10 (Ibnu 'Arabi, 1972; Chittick, 1990; Murata, 1996). Tradisi kearifan lingkungan itu kemudian diberi penjelasan ekologis oleh pemikir Islam kontemporer, yang terdepan di antaranya adalah Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar. Dua nama ini telah berkontribusi besar pada peningkatan kesadaran dunia Islam akan krisis-krisis lingkungan. Hossein Nasr, misalnya, menulis tema-tema Islam dan lingkungan sejak 1960-an melalui karya *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* dan *Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man* (1978). Meski Nasr dipengaruhi oleh karya-karya Barat yang memekikkan keprihatinan pada degradasi lingkungan seperti dilakukan oleh

David Henry Thoreau (1817-1862). Sejak awal abad ke-19, namun Nasr menampilkan gagasan otentiknya yang sangat kritis pada peradaban barat yang terlalu antroposentris. Menyusul Nasr adalah Ziauddin Sardar (1985) yang mengusung tema-tema Islam dan lingkungan dalam perspektif ekologi modern.

Penting dikemukakan bahwa pemakaian istilah konservasi lingkungan berbasis syari'ah dalam studi ini adalah mencakup karya teologi lingkungan Islam (ekoteologi Islam), etika lingkungan Islam (ekosofi dan ekosofi), dan hukum lingkungan Islam. Perluasan makna ini dilakukan untuk mengintegrasikan potensi kearifan lingkungan yang berasal dari syari'ah, yakni: al-Qur'an, hadits, dan interpretasi dari keduanya yang wujudnya adalah teologi, tasawuf, akhlak, dan fikih itu sendiri. Penulis merujuk pada *al-Fiqh al-Akbar*-nya Abu Hanifah (w. 150H/767 M) yang di dalamnya membahas masalah-masalah dogma, teologi, dan juga hukum Islam (cf. Rahman, 1997: 142-143). Jadi, konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syari'ah dalam konteks studi ini adalah keseluruhan konsep kearifan dan etika lingkungan Islam yang bersumber dari syari'ah. Yang dibicarakan bukan berfokus pada *ahkam*, tapi lebih pada keseluruhan konsep etis syari'ah.

Selanjutnya, studi-studi tentang Islam dan konservasi lingkungan juga dilakukan oleh non-muslim yang semuanya itu memperkuat basis konservasi lingkungan berbasis syari'ah di dunia Islam kontemporer. Nama-nama yang terpenting antara lain adalah Richard C. Foltz, Mary Evelyn Tucker & Jhon Grim (1994), Audrey R. Chapman (2000), dan L. Kaven Afrasiabi (2002). Mereka mengeksplorasi konsep fikih dan etika lingkungan Islam yang dianggap mampu menjadi instrumen konservasi lingkungan serta menjadi respons Islam atas krisis lingkungan dalam arti yang luas. Dalam karya-karya mereka terungkap sebuah keyakinan bahwa konsep etis lingkungan Islam itu dapat menjadi basis tindakan konservatif terhadap alam di tengah tumpulnya hukum dan konvensi-konvensi sekuler yang ada. Karya-karya mereka, tentu saja, sangat berguna untuk memperkuat basis intelektual dan spiritual Muslim di dalam mengeksplorasi konsep-konsep konservasi lingkungan berbasis syari'ah dalam sorotan kerjasama global mengatasi krisis lingkungan. Dengan demikian, karya-karya tersebut baik dari kalangan Muslim sendiri maupun non-Muslim dapat menjadi basis teoretik kajian dalam kajian ini.

Pengayaan-pengayaan kearifan etis dari karya-karya di atas dapat melengkapi bahan baku-bahan baku konservasi lingkungan dari perspektif syari'ah. Ini relevan dengan sifat pemahaman syari'ah atau fikih yang selalu dinamis guna memenuhi tuntutan aktual masyarakat (Tahqiqul Mashalih al-ibad) sebagaimana dikemukakan al-Mahmasani. Watak dinamis pemahaman syari'ah semacam ini memungkinkannya melakukan eksplorasi dan meningkatkan kapasitasnya dalam dunia yang sedang terancam kepunahannya oleh krisis-krisis lingkungan. Kerangka pemahaman terhadap Syari'ah semacam ini juga dapat menemukan relevansinya dengan nafas gerakan *environmentalisme* global.

Karena itu, membangun konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syari'ah ke dalam kerangka-kerangka yang lebih tegas dan melekat dalam konteks global telah menjadi sesuatu yang sangat urgen. Sejumlah ulama dari intelektual seperti Yusuf Qardhawi, Musthafa Abu-Sway, Mawi Y. Izz Deen, di samping nama-nama yang disebut terdahulu merupakan nama-nama penting yang meretas involusi 'fikih' dan menjadikannya sebagai bagian dari khazanah kearifan lingkungan yang berkontribusi pada konservasi lingkungan dari sisi ajaran agama Islam.

Jadi, narasi-narasi besar Islam dan lingkungan di atas dapat menjadi basis rekonstruksi pemahaman syari'ah dalam upaya Islam merespons dan ikut ambil bagian di dalam gerakan global konservasi lingkungan dan langkah-langkah antisipasinya. Tugas generasi selanjutnya adalah mengembangkan, memperbesar kapasitas, dan mengimplementasikan baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Baik dalam kerangka perbaikan mutu lingkungan internal atau dosmetik umat Islam.

Dari kerangka pemikiran tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian tentang argumen konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syari'ah memiliki basis teoretik dan ilmiah. Selain itu, studi ini bukan merupakan suatu duplikasi atau repetisi dari berbagai studi yang sudah ada, tetapi berusaha memberikan penekanan yang lebih besar pada urgensi konservasi lingkungan di dalam kerangka ajaran syari'ah.

Kearifan Sistem Budaya Melayu Riau

Sistem budaya masyarakat Melayu di Riau mempunyai muatan yang baik untuk mengelola

lingkungan dengan gaya yang harmonis. Dalam sistem budaya orang Melayu di Riau bisa terbaca dengan jelas bagaimana nilai-nilai budaya mereka memberi pedoman dan arah agar lingkungan terpelihara. Semuanya terkandung dalam berbagai aspek budaya mereka, baik secara lisan maupun dalam tindakan perbuatan yang nyata.

Perhatikan perumpamaan Melayu yang berbunyi “*bagaikan aur dengan tebing*”. Perumpamaan itu melukiskan betapa eratnya kesatuan aur dengan tebing. Aur memerlukan tebing tempat tumbuh, tetapi tebing jadi selamat (tidak runtuh) karena ada aur. Oleh karena itulah ungkapan ini dipakai untuk memberi pelajaran metaforik kepada pasangan suami-istri yang akan memasuki kehidupan berumah-tangga. Hidup yang indah adalah hidup yang saling memerlukan dan saling menguntungkan dalam tatanan yang harmonis.

Dari perumpamaan itu dapat diketahui bahwa orang Melayu mempunyai kebiasaan yang baik dalam menjaga tebing sungai. Mereka telah lama menyadari betapa besar bahayanya kalau tebing sungai itu runtuh. Dari pengalaman untuk menahan tebing sungai tidak runtuh, aur ditanam di tebing sungai itu. urat-urat aur yang halus dan lentur akan dapat memegang dan menahan tanah tebing sehingga selamat dari keruntuhan.

Orang Melayu yang berladang di daerah daratan mempunyai kebiasaan menanam rumbia dan rumbai di tepi ladang mereka. Tanaman rumbia dan rumbai telah membuat ladang mereka mendapat cadangan simpanan air ketika tiba musim kemarau karena tanaman ini dapat menyimpan air. Sementara itu, rumbia dapat di jadikan barang anyaman, diantaranya dibuat jadi *kambut* untuk alat pengangkut padi. Pohon pohon rumbia lebih banyak lagi kegunaannya. Daun rumbia dijadikan atap, sedangkan sagunya bisa diolah menjadi bahan makanan kalau ladang mereka tidak selamat.

Cara tetua orang Melayu di Riau member kearifan kepada anak cucu dan kemenakannya, agar menjaga dan memelihara alam lingkungan telah dikumpulkan bidal, gurindam, dan pantun oleh seorang budayawan anak jati Riau, Tenas Effendy (1994) dalam bukunya bertajuk *Tunjuk Ajar Melayu*. Untuk memelihara kekayaan alam lingkungan, cendekiawan Melayu zaman bahari berpesan kepada pewaris budaya Melayu, dalam rangkaian kata yang bersayap:

*Kalau hidup hendak selamat
Peliharalah laut dengan selat
Peliharalah tanah berhutan lebat
Disitulah terkandung rezki dan rahmat
Disitulah terkandung tamsil ibarat
Disitulah terkandung aneka nikmat*

Pesan utama ini kemudian dirangkai oleh orang arif tersebut dengan tanda-tanda orang yang menghargai alam lingkungan, sebagai insan yang tahu bersyukur kepada Tuhan.

*Tanda orang memegang adat
Alam dijaga betul diingat
Tanda orang memegang amanah
Pantang merusak hutan dan tanah
Tanda orang berpikir panjang
Merusak alam ia berpantang
Tanda orang berakal senonoh
Menjaga alam hatinya kokoh
Tanda orang berbudi pekerti
Merusak alam ia jauhi
Tanda ingat ke anak-cucu
Merusak hutan hatinya malu
Tanda ingat kehari tua
Laut dijaga bumi dipelihara
Tanda ingat ke hari kemudian
Taat menjaga laut dan hutan
Tanda ingat kepada Tuhan
Menjaga alam ia utamakan
Tanda ingat hidupkan mati
Memanfaatkan alam berhati-hati
Tanda ingat adat lembaga laut dikungkung hutan di jaga
Siapa yang mengenang anak-cucunya
Bumi yang kaya takkan di rusaknya
Siapa sadar dirinya khalifah
Terhadap alam takkan menyalah
Apa tanda hidup berilmu
Memeliharanya alam ianya tahu
Apa tanda hidup terpuji
Alam sekitar ia santuni
Apa tanda hidup menenggang
Menjaga alam mengikuti undang*

Orang Melayu di Riau yang telah mengambil Islam sebagai jalan hidupnya, melihat dengan arif betapa hubungan antara keimanan dengan alam. Sebagaimana al-Qur'an mengatakan bahwa “*telah timbul kerusakan di daratan dan di lautan oleh tingkah laku perbuatan manusia*”. Keimanan seseorang itu tidak hanya sekedar yang tapak pada ketaatan melakukan syariat, tetapi juga harus terlukis dalam sikap dan perbuatan. Inilah yang menjalin budaya

Melayu dengan agama Islam, sehingga penampilan budaya Melayu berkadar Islam.

*Adat hidup orang beriman
Tahu menjaga laut dan hutan
Tahu menjaga kayu dan kayan
Tahu menjaga binatang hutan*

*Tebasnya tidak menghabiskan
Tebangnya tidak memusnahkan
Bakarnya tidak membinasakan.*

Hidup hendaklah dikawal oleh agama, adat dan resam yang baik. Adat bertumpu pada agama, bagaikan tiang berpijak pada sendirinya. Jika tidak begitu, hidup akan binasa, ibarat tiang tanpa sendi, akan lupuk dimakan karat. Agama memberi panduan hidup dan mati, adat mengawal agar hidup mulia sedangkan resam (tradisi) membuat hubungan harmonis dengan alam. Maka, orang yang beriman, beradat dan beresam yang baik, akan memelihara hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam sebab tidak ada satupun yang diciptakan Tuhan dengna sia-sia. Inilah jalan manusia menuju menjadi makhluk mulia, sebagaimana tertulis dalam kata bersajak berikut ini.

*Adat hidup memegang adat
Tahu menjaga laut dan selat
Tahu menjaga hutan yang lebar
Tahu menjaga tanah ulayat
Tahu menjaga semut dan ulat
Tahu menjaga togok dan belat*

*Tahu menebas memegang adat
Tahu menebang memegang amanat
Tahu beladang menurut undang
Tahu berkebun mengikut kanun*

*Beramu tidak merusak kayu
Berotan tisdak merusak hutan
Bergetah tidak merusak rimba
Berumah tidak merusak tanah
Berkebun tidak merusak dusun
Berkampung tidak merusak gunung
Berladang tidak merusak pedang*

*Adat hidup memegang amanah
Tahu menjaga hutan dan tanah
Tahu menjaga bukit dan lembah
Beladang tidak merusak tanah
Berkebun tidak merusak hutan*

Bagi orang Melayu manusia harus menyadari dia berada di muka bumi sebagai khalifah, yakni seorang yang bertindak sebagai pemelihara segala kekayaan Tuhan. Dia muncul bukan untuk mengharu-biru,

demi ambisi dan nafsu serakahnya, tetapi bertindak bijaksana melestarikan hutan tanah, air, flora dan fauna, sehingga mendapat sebesar-besar manfaat dari situ.

*Kalau terpelihara hutan tanah
Banyak manfaat besat faedah
Bila tersesak panjanglah langkah
Bila sempit lari ketanah*

*Kalau terpelihara alam lingkungan
Banyak manfaat dapat dirasakan
Ada kayu untuk beramu
Ada tumbuhan utnuk ramuan
Ada hewan untuk buruan*

*Ada getah membawa faedah
Ada buah membawa berkah
Ada rotan penambah penghasilan*

*Kalau terpelihara alkam sekita
Manfaatnya banyak, faedahnya besar
Di situ dapat tempat bersandar
Di situ dapat tempat berlegar
Di situ dapat membuang lapar
Di situ dapat di dengar
Di situ kecil menjadi besar
Di situ sempit menjadi lebar*

Ketika manusia tidak dikawal dengan agama, tidak dipandu dengan adat, dan tidak mempunyai tradisi yang baik, maka dia akan mendatangkan bencana. Namun kemudian, kerusakan itu akan berbalik mengancam manusia itu sendiri. Ini yang akan mempercepat kiamat dari sudut pandang budaya manusia, meskipun kiamat yang sebenarnya adalah rahasia Allah semata. keadaan ini sudah disebut oleh pemuka adat Melayu:

*Apabila rusak alam sekitar
Sempit tidak dapat berlegar
Goyah tidak dapat bersandar
Panas tidak dapat mengekas
Hujan tidakdapat berjalan
Teduh tidak dapat berkayuh*

*Apabila alam sudah binasa
Balak turun celaka tiba
Hidup melarat terlunta-lunta
Pergi ke laut malang menimpa
Pergi ke darat miskin dan papa*

*Apabila alam menjadi rusak
Turun temurun hidupkan kemak
Pergi ke laut di telan ombak
Pergi kedarat kepala tersundak*

*Hidup susah dadapun sesak
Periuk terjerang nasi tak masak*

*Apabila alam menjadi punah
Hidup dan mati takkan semenggah
Siang dan malam ditimpa musibah
Pikiran kusut hati gelebah
Apabila rusak alam lingkungan
Di situlah puncak segala kemalangan
Musibah datang berganti-gantian
Celaka melanda tak berkesudahan
Hidup sengsara binasalah badan
Cacat dan cela jadi langganan
Hidup dan mati jadi sesalan*

*Apabila alam porak poranda
Di situ tumbuh silang sengketa
Aib datang malu menimpa
Anak cucu hidup merana*

Dari ungkapan petatah petitih di atas nampak jelas ungkapan Melayu tentang pelestarian lingkungan hidup penuh dengan nilai-nilai adat, agama, sosial, dan budaya. Nilai pelestarian lingkungan dalam ungkapan Melayu di atas pada hakikatnya terjadi simbiosis antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama Islam. Kerena Islam dan Melayu merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Kesimpulan

Masyarakat Melayu sarat dengan nilai-nilai kearifan budaya dalam memelihara lingkungan. Ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan mantera, petuah, bekoba, syair, dan petatah-petitih yang terdapat dalam tradisi kehidupan mereka sehari-hari. Kearifan pemeliharaan lingkungan berkelanjutan juga dapat dilihat dalam sistem sosial ekonomi mereka misalnya dalam pemeliharaan hutan tanah ulayat berladang, menangkap ikan, mengambil madu, pemeliharaan sungai, pemeliharaan hutan, ekosistem air, dan darat.

Dalam budaya Melayu terjadi simbiosisme antara nilai-nilai adat dan agama dalam pelestarian lingkungan. Dalam masyarakat Melayu sangat sarat dengan ungkapan-ungkapan pemeliharaan hutan, sungai, flora, fauna, dan keseimbangan alam. Namun, nilai-nilai kearifan ini banyak terabaikan, baik oleh internal orang Melayu maupun faktor struktural kebijakan yang kurang memperhatikan penerapan nilai-nilai kearifan lingkungan hidup dalam menyelamatkan planet yang kita huni ini. Terjadinya degradasi lingkungan dewasa ini salah satu faktor utamanya adalah pandangan yang antroposentris yang tidak memperhatikan kearifan lokal. Degradasi lingkungan juga disebabkan telah melemahnya peran

lembaga adat dan penerapan nilai-nilai kearifan lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Catatan: (Endnotes)

1 Drs. Husni Thamrin, M.Si. adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan juga Ketua LPPM UIN SUSKA Riau.

Daftar Referensi

- A.A. Sukadana. (1983). *Antropo-Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- A.S. Keraf. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- A.S. Somaatmadja. (2002). *Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional Terhadap Lingkungan Hidupnya*. Jakarta: PSIL.
- Anderson, R.E. & I. Carter. (1978). *Human Behavior in the Social Environment. A Social Systems Approach*. New York: Aldine Publishing Company.
- Bennet, J.W. (1978). *The Ecological Transition: Cultural and Human Adatation*. New York: Pergamnon Inc.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Cohen, Y.A. (1974). *Man in Adaptation*. USA: Aldine Publishing Company.
- Creeswell, J.W. (1994). *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*. Sage Publication, Inc.
- D. Dwidjoseputro. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Ediyono, et.al. (2001). *Prinsip-prinsip dalam Pembangunan yang Berkelanjutan*. Jakarta: Idayu.
- Emil Salim. (1979). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Emil Salim. (1993). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Environmental Education And Training*. (1986). Thailand: United Nations Environment Programme.
- F. Amsyari. (1996). *Membangun Lingkungan Sehat*. Surabaya: Airlangga University Press.
- H.I. Supardi. (2003). *Lingkungan Hidup & Kelestariannya*. Bandung: Alumi.

- H.J. Daeng. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.N.S. Tangkilisan. (2004). *Kebijakan dan Manajemen Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Husni Thamrin. (2003). *Sakai, Kekuasaan dan Marginalisasi*. Pekanbaru: Gagasan Press.
- Husni Thamrin (ed.). (2007) *Dinamika Sosial Keagamaan*. Pekanbaru: Yayasan pusaka Riau dan LPP UIN Suska Riau.
- Husni Thamrin (ed.). (2007) *Fenomena: Budaya, Sosial-Agama dan Pendidikan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka dan LPP UIN Suska Riau.
- Husni Thamrin. (2007). *Etnografi Melayu: Tradisi dan Modernisasi*. Pekanbaru: Suska Press.
- Husni Thamrin & Koko Iskandar. (2009). *Orang Melayu: Agama, Kekeabatan dan Prilaku Ekonomi*. Pekanbaru: Suska Press & LPP UIN Suska Riau.
- Husni Thamrin. (2010). *Kearifan Orang Sakai dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Pekanbaru: LPP UIN. unpublished.
- Husni Thamrin. (2011). *Kearifan Orang Melayu Riau dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Pekanbaru: LPP UIN. Unpublished.
- John, C.D. & H. Steven. (1984). *Environmental Problems Behavioral Solution*. California: Cambridge Leat Press.
- Levine, N.D. (1975). *Human Ecology*. California: Wadsworth Publishing Co, Inc.
- M. Soerjani, et.al. (1987). *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- M. Sutrisno & H. Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- N. Sumaatmadja. (1989). *Studi Lingkungan Hidup*. Bandung: Alumni.
- Rambo, A.T. (1983). *Conceptual Approaches Human Ecology*. East Weast, Environmental and Policy Institute.
- S.P. Hadi. (2000). *Manusia dan Lingkungan*. Semarang: Undip.
- S.T. Djajadiningrat. (2001). *Pemikiran, Tantangan dan Permasalahan Lingkungan*. Bandung: Aksara Buana.
- Vayda, A.P. (1969). *Environment and Cultural Behavior*. USA: University of Texas Press.